



Edukasi Pencegahan Stunting pada Remaja di SMAN 10 Kota Bengkulu

Stunting Prevention Education for Adolescents at SMAN 10 in Bengkulu City

Nurul Khairani^{1*}, Santoso Ujang Effendi², Suryani³, Parwito⁴

^{1,2,3}Program Studi Kesehatan Masyarakat, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Tri Mandiri Sakti Bengkulu, Indonesia

⁴Program Studi Agrotekologi, Fakultas Pertanian, Universitas Ratu Samban, Bengkulu, Indonesia

*Correspondent Author: nurulsulakson022@gmail.com

How to Cite :

Khairani N., Effendi, S.U., Suryani, Parwito (2025). Edukasi Pencegahan Stunting pada Remaja di SMAN 10 Kota Bengkulu. *Jurnal PADAMU NEGERI (Pengabdian Masyarakat Bidang Eksakta)* Vol 6, No 1 page 29-36. DOI : <https://doi.org/10.37638/padamunegeri.v6i1.1765>

ARTICLE HISTORY

Received [03 April 2025]

Revised [11 May 2025]

Accepted [05 June 2025]

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



ABSTRAK

Tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan siswi SMAN 10 Kota Bengkulu mengenai stunting, dengan fokus pada pengertian, penyebab, dampak, serta peran remaja dalam pencegahannya. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pendekatan edukasi interaktif yang melibatkan diskusi dan tanya jawab, serta pengukuran pengetahuan melalui pre-test dan post-test. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan peningkatan pengetahuan yang signifikan pada siswi mengenai stunting, dengan sebagian besar siswi kini memahami dengan baik tentang masalah stunting dan bagaimana mencegahnya. Kesimpulannya, program ini berhasil mencapai tujuannya dalam memberikan edukasi yang efektif dan meningkatkan kesadaran siswi tentang pentingnya pencegahan stunting, serta memberdayakan mereka untuk berperan aktif dalam mengedukasi keluarga dan lingkungan sekitar.

Kata Kunci: Edukasi Stunting, Remaja, Pengetahuan Kesehatan, Pencegahan Stunting, SMAN 10 Kota Bengkulu.

ABSTRACT

The purpose of this community service program was to increase the knowledge of female students at SMAN 10 in Bengkulu City about stunting, focusing on its definition, causes, impacts, and the role of adolescents in its prevention. The method used in this program involved an interactive educational approach, including discussions and Q&A sessions, as well as knowledge assessments through pre-tests and post-tests. The results of the program showed a significant increase in the students' knowledge about stunting, with most students now having a better understanding of the issue and how to prevent it. In conclusion, the program successfully achieved its goal of providing effective education and raising awareness about the importance of stunting prevention, empowering the students to actively educate their families and surrounding community.

Keywords: Stunting Education, Adolescents, Health Knowledge, Stunting Prevention, SMAN 10 Bengkulu City.



I. PENDAHULUAN

Stunting merupakan kondisi kegagalan dalam pertumbuhan dan perkembangan akibat kekurangan gizi dalam jangka waktu lama yang disebabkan kurang asupan gizi, penyakit infeksi berulang dan pola asuh yang tidak optimal (Achadi et al., 2020). *Stunting* didefinisikan sebagai indeks tinggi badan menurut umur (TB/U) kurang dari minus dua standar deviasi (-2 SD) atau di bawah rata-rata standar yang ada (AAC/SCN, 2000). *Stunting* menggambarkan status gizi kurang yang bersifat kronik pada masa pertumbuhan dan perkembangan anak sejak awal kehidupan yang merupakan hasil dari interaksi yang kompleks dari berbagai faktor, yaitu antara pengaruh rumah tangga, lingkungan, sosial ekonomi dan budaya (Stewart et al, 2013). *Stunting* merupakan salah satu permasalahan gizi pada anak secara global. Sekitar 161 juta anak balita di dunia mengalami *stunting* yang mana setengah dari jumlah balita *stunting* tinggal di wilayah Asia (de Onis & Branca, 2016). Sumber dari UNICEF/WHO/World Bank tahun 2017 menunjukkan bahwa Indonesia berada pada urutan ke-4 untuk *stunting* di dunia. Selain itu, data tahun 2017 tentang anak Indonesia yang diterbitkan Bappenas dan UNICEF menunjukkan, beban ganda malnutrisi atau gizi buruk sudah menjadi sebuah hal serius. Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018, didapatkan angka kejadian balita *stunting* (pendek dan sangat pendek) di Indonesia mencapai 30,8%. Berdasarkan perhitungan yang dilakukan oleh Kementerian kesehatan berkolaborasi dengan Badan Pusat Statistik tahun 2019 menunjukkan bahwa angka balita *stunting* turun sampai 27,67%. Akan tetapi, angka tersebut masih di atas menjadi masalah kesehatan masyarakat menurut WHO (>20%).

Dampak masalah gizi pada awal kehidupan berhubungan dengan perilaku, perkembangan kognitif, kemampuan belajar, kesehatan reproduksi, produktivitas, dan penyakit degeneratif ketika dewasa (Fikawati et al., 2017). Prestasi belajar yang buruk, pendapatan yang rendah, tinggi badan pendek, dan penyakit kronis ketika dewasa merupakan efek jangka panjang *stunting* pada dua tahun pertama kehidupan (Ali et al., 2017).

Seluruh lapisan masyarakat diharapkan ikut peduli dan bergerak dalam upaya pencegahan *stunting* pada anak, termasuk para remaja. WHO menetapkan batas usia 10-20 tahun sebagai batasan usia remaja (Sarwono, 2012). Masalah sosial merupakan salah satu hambatan para remaja dalam menjaga kesehatan diri. Tidak hanya karena tekanan lingkungan, tidak jarang mereka kerap mengikuti tokoh selebriti pujaan mereka tanpa memahami kecukupan gizi yang mereka butuhkan. Selain itu, kecenderungan remaja di perkotaan saat ini lebih menyukai makanan dan minuman cepat saji. Akibatnya, berbagai masalah gizi pun muncul. Maka remaja, terutama yang saat ini berada di generasi Z, harus mendapatkan akses edukasi terutama soal pendidikan mengenai gizi seimbang dan kesehatan. Generasi Z merupakan generasi yang lahir setelah generasi Y, yang didefinisikan sebagai orang yang lahir dalam rentang tahun 1995 sampai 2010 ("who is Generation Z", dalam Wikipedia, 2019). Remaja, terutama remaja putri, akan menjadi orangtua yang akan melahirkan anak-anaknya dan menjadi generasi penerus bangsa. Tahun 2030 diperkirakan 68 persen penyangga ekonomi Indonesia adalah usia produktif, dimana remaja pada saat ini merupakan usia produktif yang akan melahirkan anak di kemudian hari.

Remaja putri merupakan entry point untuk meningkatkan kesehatan ibu dan anak. Program gizi sensitif menawarkan kesempatan unik untuk menjangkau anak perempuan di masa remaja (prakonsepsi) dan mungkin untuk mencapai skala tersebut melalui program terkait sekolah dengan kondisi atau program berbasis rumah. Berinvestasi pada anak perempuan adalah kunci untuk mencapai agenda pembangunan berkelanjutan (Patimah, 2021).

Beberapa permasalahan gizi pada remaja putri diantaranya status gizi pendek 27.6%, sangat pendek sebanyak 7,9%, kurus 1,2%, sangat kurus 3,5%, gemuk 15,1% dan obesitas 4,3%. Selain itu, masalah kesehatan yang sering terjadi pada remaja adalah anemia. Hal tersebut merupakan asal muasalnya dari 1000 hari pertama kehidupan yang merupakan faktor terjadinya *stunting*. Hal tersebut didukung dengan beberapa hasil penelitian yang menyatakan bahwa faktor maternal merupakan salah satu penyebab terjadinya *stunting*. Status gizi ibu, tinggi badan ibu, pengetahuan ibu tentang gizi berhubungan dengan kejadian *stunting* (Akombi, et al, 2017; Kusumawati, Rahardjo & Sari, 2015; Ni'mah & Nadhiroh, 2010; Solihin, et al, 2013).



Proporsi balita stunting di Provinsi Bengkulu berdasarkan hasil Survey Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022 sebesar 19,8%, sedangkan Indonesia sebesar 21,6% (Kemenkes RI, 2022). Upaya pencegahannya harus dilakukan secara multi sektor baik di tingkat nasional, provinsi, kota bahkan sampai ke desa-desa. Salah satu upaya percepatan yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan adalah adanya intervensi gizi spesifik dan intervensi gizi sensitif. Edukasi gizi pada remaja merupakan salah satu upaya percepatan penurunan stunting dengan sasaran remaja. Sekolah memegang peranan penting dalam memperhatikan kesehatan remaja putri sehingga nantinya dapat menjadi calon ibu yang sehat dan siap menghasilkan generasi yang bebas stunting. Semua pihak diharapkan ikut peduli dan bergerak dalam upaya pencegahan stunting pada anak, termasuk para remaja yang merupakan generasi Z penerus milenial. Remaja putri merupakan calon ibu bagi generasi penerus bangsa. Diharapkan remaja dapat menjadi agen pencegah stunting dengan memiliki pengetahuan yang baik tentang upaya pencegahan stunting yang dapat ditularkan kepada sebayanya sehingga dapat memutus mata rantai stunting.

Seorang gadis yang stunting kemungkinan akan menjadi remaja putri yang stunting dan kemudian menjadi wanita dewasa yang stunting. Kondisi tersebut berdampak kepada kesehatan dan produktivitasnya. Stunting dewasa dan berat badan kurang akan meningkatkan kemungkinan anak-anaknya akan lahir BBLR (ACC/SCN, 2001).

Remaja putri menjadi sasaran penting dalam pencegahan stunting melalui perencanaan keluarga yang baik, menjaga kesehatan agar tidak mengalami anemia dan Kurang Energi Kronik, serta memahami upaya-upaya pencegahan stunting sejak dini. Salah satu langkah yang cukup strategis untuk menimbulkan motivasi kearah perbaikan perilaku yang baik sesuai dengan konsep kesehatan dengan strategi pemberdayaan masyarakat (empowerment) dan partisipasi masyarakat (community participation) (Kemenkes RI, 2011).

SMAN 10 terletak di Kota Bengkulu. Berdasarkan SSGI tahun 2022, prevalensi stunting di Kota Bengkulu tengah sebesar 12,9%. Sekolah memegang peranan penting dalam memperhatikan kesehatan remaja putri sehingga nantinya dapat menjadi calon ibu yang sehat dan siap menghasilkan generasi yang bebas stunting. Semua pihak diharapkan ikut peduli dan bergerak dalam upaya pencegahan stunting pada anak, termasuk para remaja yang merupakan generasi Z penerus milenial. Remaja putri merupakan calon ibu bagi generasi penerus bangsa. Diharapkan remaja dapat menjadi agen pencegah stunting dengan memiliki pengetahuan yang baik tentang upaya pencegahan stunting yang dapat ditularkan kepada sebayanya sehingga dapat memutus mata rantai stunting.

Diharapkan remaja putri yang ada di Kota Bengkulu, termasuk di SMAN 10 dapat menjadi agen pencegah stunting bagi para remaja putri yang ada di Kota Bengkulu. Berdasarkan fenomena tersebut perlu adanya upaya pencegahan stunting bagi remaja putri di Kota Bengkulu, khususnya di SMAN 10 Kota Bengkulu sehingga dapat menurunkan prevalensi stunting di Kota Bengkulu. Tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah meningkatkan pengetahuan siswi tentang stunting dan stunting pada balita dapat dicegah.

II. METODE

Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di SMAN 10 Kota Bengkulu, dan dilaksanakan secara bertahap. Tahap pertama adalah tahap persiapan, yang melibatkan koordinasi dengan pihak sekolah dan penanggung jawab program Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) di SMAN 10 Kota Bengkulu. Dalam tahap ini, tim pengabdian juga mempersiapkan materi edukasi dan peralatan yang diperlukan untuk kegiatan, serta menyiapkan siswi kelas 11 tahun ajaran 2022/2023 sebagai sasaran edukasi, yang terdiri dari 26 siswi.

Tahap selanjutnya adalah pelaksanaan kegiatan edukasi mengenai stunting. Sebelum materi edukasi disampaikan, dilakukan pengukuran awal pengetahuan (*pre-test*) untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswi mengenai stunting. Materi edukasi yang disampaikan meliputi pengertian stunting, besaran masalah stunting di Indonesia, dampak stunting bagi kesehatan, ciri-ciri anak yang mengalami stunting, faktor-faktor yang mempengaruhi stunting, serta peran penting remaja dalam



pencegahan stunting. Edukasi ini dirancang agar mudah dipahami oleh siswi, dengan menggunakan metode yang interaktif dan berbasis pada data yang relevan.

Setelah pelaksanaan edukasi, dilakukan pengukuran ulang (*post-test*) untuk mengetahui sejauh mana peningkatan pengetahuan siswi setelah mengikuti edukasi tentang stunting. Hasil dari pre-test dan post-test ini digunakan untuk mengevaluasi efektivitas program edukasi, serta untuk melihat pengaruh dari kegiatan edukasi terhadap pemahaman siswi mengenai masalah stunting dan pentingnya peran mereka dalam pencegahannya. Dengan adanya evaluasi ini, diharapkan program ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan pengetahuan remaja mengenai pencegahan stunting.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tahap awal pengabdian masyarakat, koordinasi dengan pihak sekolah, khususnya dengan penanggung jawab program Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) di SMAN 10 Kota Bengkulu, berjalan dengan baik. Pihak sekolah memberikan dukungan penuh terhadap kegiatan ini, mulai dari fasilitas hingga kerjasama dalam pelaksanaan program edukasi. Koordinasi yang efektif antara pihak sekolah dan tim pengabdian memungkinkan kegiatan edukasi mengenai stunting dilaksanakan dengan lancar. Dukungan ini sangat penting, mengingat sekolah berperan sebagai lembaga yang dapat menjangkau siswa dan keluarga mereka, serta memberikan pemahaman yang lebih luas tentang isu kesehatan, terutama terkait dengan stunting yang dapat berdampak jangka panjang pada perkembangan remaja.

Dalam hal persiapan materi dan peralatan edukasi, langkah ini dilakukan secara cermat agar dapat mencapai tujuan program dengan maksimal. Materi edukasi yang disusun mencakup berbagai topik tentang stunting, seperti pengertian, dampak, penyebab, serta cara pencegahan yang dapat dilakukan. Pemilihan bahan ajar yang berbasis visual, seperti poster, leaflets, dan video, bertujuan agar materi dapat disampaikan dengan cara yang menarik dan mudah dipahami oleh siswi. Dalam hal ini, tim pengabdian memastikan bahwa materi yang disusun menggunakan bahasa yang sederhana, sehingga siswa dapat dengan mudah menyerap informasi yang disampaikan. Selain itu, peralatan edukasi juga disiapkan untuk mendukung keberhasilan kegiatan edukasi ini, agar siswi lebih tertarik untuk mengikuti dan memahami topik yang dibahas.



Gambar 1. Penyampaian Materi oleh Tim Pengabdian

Pemilihan sasaran kegiatan ini dilakukan dengan hati-hati, dengan memilih siswi kelas 11 SMAN 10 Kota Bengkulu yang berjumlah 26 orang. Pemilihan ini didasarkan pada pentingnya pemberian edukasi mengenai stunting pada usia remaja, yang merupakan kelompok rentan yang dapat memengaruhi pola makan dan gaya hidup sehat di masa depan. Remaja juga memiliki peran penting dalam penyebaran informasi mengenai kesehatan kepada keluarga dan masyarakat sekitar. Oleh karena itu, dengan melibatkan siswi sebagai sasaran utama dalam kegiatan ini, diharapkan pengetahuan yang diberikan dapat tersebar lebih luas di kalangan keluarga mereka dan memberikan



dampak positif dalam pencegahan stunting secara lebih efektif. Dengan melibatkan remaja, program edukasi ini juga berfungsi untuk memberdayakan mereka sebagai agen perubahan di lingkungan sekitar.

Pelaksanaan edukasi tentang stunting dimulai setelah pre-test yang bertujuan untuk mengetahui pengetahuan awal siswi mengenai masalah stunting. Kegiatan edukasi ini mencakup materi yang sangat penting dan relevan, yaitu pengertian stunting, faktor-faktor penyebabnya, dampak yang ditimbulkan terhadap kesehatan dan perkembangan anak, serta bagaimana remaja dapat berperan dalam pencegahan stunting. Materi edukasi disampaikan dengan cara yang interaktif, melalui diskusi dan tanya jawab, untuk memastikan bahwa siswi dapat dengan mudah memahami dan menyerap informasi yang diberikan. Pendekatan ini bertujuan untuk mengubah persepsi mereka mengenai pentingnya pola makan sehat dan penyuluhan gizi, serta untuk menggugah kesadaran mereka mengenai masalah stunting yang sering kali tidak terlalu diperhatikan di kalangan remaja.



Gambar 2. Pelaksanaan edukasi tentang stunting

Salah satu aspek penting yang ditekankan dalam edukasi ini adalah peran remaja dalam pencegahan stunting. Para siswi diajak untuk menyadari bahwa mereka memiliki tanggung jawab dalam menjaga kesehatan mereka sendiri dan keluarga mereka. Dengan memberikan pemahaman mengenai pentingnya gizi yang baik, pola makan sehat, serta bagaimana berperan aktif dalam menyebarkan informasi ini kepada orang tua dan teman-teman mereka, edukasi ini bertujuan untuk memberdayakan mereka sebagai agen perubahan di lingkungan sekitar. Para siswi diharapkan tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mengimplementasikan pengetahuan yang mereka peroleh dalam kehidupan sehari-hari mereka dan mengedukasi orang-orang terdekat mereka tentang pencegahan stunting.



Salah satu tujuan utama dari edukasi ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan siswi tentang stunting. Hasil post-test yang dilakukan setelah kegiatan edukasi menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam pemahaman mereka. Sebagian besar siswi kini memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai apa itu stunting, penyebab-penyebabnya, dampak yang ditimbulkan terhadap kesehatan anak, serta langkah-langkah yang bisa diambil untuk mencegahnya. Peningkatan ini menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan dalam edukasi ini cukup efektif dalam menyampaikan informasi yang kompleks dengan cara yang mudah dipahami.



Gambar 2. Foto bersama setelah kegiatan

Selain itu, peningkatan pengetahuan ini juga mencerminkan keberhasilan materi edukasi dalam menggugah kesadaran siswi mengenai pentingnya pencegahan stunting sejak dini. Mereka kini menyadari bahwa stunting bukan hanya soal pertumbuhan fisik yang terhambat, tetapi juga berdampak pada perkembangan otak, kemampuan belajar, dan kualitas hidup jangka panjang. Hal ini menjadikan mereka lebih peduli terhadap gaya hidup dan pola makan mereka sendiri serta mendorong mereka untuk memantau pola makan keluarga dan teman-teman mereka.

Pada akhirnya, evaluasi dari hasil post-test menunjukkan bahwa kegiatan edukasi ini telah berhasil mencapai tujuan untuk memberikan pengetahuan yang lebih mendalam kepada siswi mengenai stunting dan pencegahannya. Mereka kini tidak hanya lebih sadar tentang pentingnya gizi yang baik, tetapi juga lebih siap untuk berperan aktif dalam mencegah stunting di lingkungan mereka. Peningkatan pengetahuan yang signifikan ini memberikan gambaran positif tentang dampak yang dapat dihasilkan oleh program edukasi yang dirancang dengan baik dan dilaksanakan secara interaktif. Namun, untuk memastikan dampak jangka panjang, tindak lanjut dan program serupa perlu dilanjutkan agar lebih banyak lagi remaja yang memperoleh informasi yang sama dan dapat berperan aktif dalam upaya pencegahan stunting.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Program pengabdian ini berhasil meningkatkan pengetahuan siswi SMAN 10 Kota Bengkulu mengenai stunting, mulai dari pengertian, penyebab, dampak, hingga cara pencegahannya. Melalui pendekatan edukasi yang interaktif, yang melibatkan diskusi dan tanya jawab, para siswi dapat lebih memahami dan menyerap informasi mengenai masalah kesehatan ini. Program ini juga berhasil menyadarkan siswi akan peran penting mereka dalam pencegahan stunting, baik melalui pola makan sehat maupun dengan menyebarkan pengetahuan yang mereka peroleh kepada keluarga dan teman-teman mereka. Hasil post-test menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pengetahuan siswi mengenai stunting, yang menandakan bahwa edukasi ini berhasil mencapai tujuannya.

Untuk meningkatkan keberlanjutan dan efektivitas program ini, disarankan agar edukasi tentang stunting dapat diperluas ke sekolah-sekolah lain di Kota Bengkulu, terutama di daerah dengan



angka stunting yang tinggi. Program ini dapat diperluas dengan melibatkan tidak hanya siswi, tetapi juga siswa dan masyarakat sekitar untuk meningkatkan kesadaran tentang pentingnya gizi yang baik sejak usia dini. Pemerintah dan pihak sekolah juga disarankan untuk memberikan dukungan lebih dalam bentuk anggaran dan fasilitas agar edukasi mengenai stunting dapat lebih optimal diimplementasikan. Selain itu, tindak lanjut dari program ini, seperti penyuluhan kepada keluarga siswi, akan sangat membantu untuk memastikan bahwa pengetahuan yang diperoleh dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, guna memerangi masalah stunting secara lebih luas dan efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- ACC/SCN. (2001). What Works? A Review of The Efficacy and Effectiveness of Nutrition Intervention. Geneva : ACC/SCN.
- ACC/SCN. 2000. 4th Report on The World Nutrition Situation throughout The Life Cycle. Geneva : ACC/SCN.
- Achadi, E. L., Achadi, A., & Aninditha, T. (2020). Pencegahan Stunting: Pentingnya Peran 1000 Hari Pertama Kehidupan. Raja Grafindo Persada.
- Akombi, et al. (2017). Stunting and Severe Stunting Among Children Under 5 Yaers in Nigeria; A Multivel Analysis. BMC Pediatric, 17 (1), 15-1-15-16
- Ali, Z., Saaka, M., Adams, A. G., Kamwininaang, S. K., & Abizari, A. R. (2017). The effect of maternal and child factors on stunting, wasting and underweight among preschool children in Northern Ghana. BMC Nutrition, 3(31), 1–13. <https://doi.org/10.1186/s40795-017-0154-2>
- de Onis M, Branca F. (2016). Childhood Stunting: A Global Perspective. Matern Child Nutr, 12: 12–26. DOI: <https://doi.org/10.1111/mcn.12231>
- Fikawati, S., Syafiq, A., & Veratamala, A. (2017). Gizi Anak dan Remaja. RajaGrafindo Persada. Diunduh dari: <https://www.rajagrafindo.co.id/produk/gizi-anak-dan-remaja/>
- Herlinda, . . H., Nilawati, I. ., Sari, N. L. ., Zainal, E. ., & Parwito, P. (2023). Mentoring Kader Terhadap Pencegahan Stunting Di Desa Sari Mulyo Kecamatan Sukaraja . Jurnal Pengabdian, 2(1), 7–12. <https://doi.org/10.58222/jp.v2i1.145>
- Kemenkes RI (2011) Improving Child Nutrition The Achievable Imperative for Global Progress. Jakarta: Kemenkes RI.
- Khairani, N., Ujang Effendi, S., Suryani, S., Prisilia Yulianti, E., Arada, I., Sukmadia, T., Puspita, D., Badio Putra, H., & Emilia, Z. (2024). Upaya Pencegahan Stunting Melalui Pengukuran Status Gizi pada Remaja Putri . INSAN MANDIRI : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 2(2), 57–66. <https://doi.org/10.58639/im.v2i2.145>
- Kusumawati, et al. (2015). Model Pengendalian Faktor Resiko Stunting pada Anak Usia di Bawah Tiga Tahun. Jurnal kesehatan Masyarakat Nasional, 9(3).
- Ni'mah, et al (2015). Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita. Media Gizi Indonesia, Vol. 10 No.1.
- Patimah, S. (2021). Strategi Pencegahan Anak Stunting Sejak Remaja Putri. Yogyakarta : Deepublish.
- Rahmarianti, G., & Parwito, P. . (2023). Sosialisasi Pencegahan Stunting Di Desa Tango Raso Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan . JURNAL PENGABDIAN KESEHATAN, 1(2), 1–6. <https://doi.org/10.58222/jupengkes.v1i2.168>
- Rismawati, R., Parwito, P., & Sari, F. (2022). Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Bagi Anak-Anak Usia Dini Desa Pematang Balam Di SD 157 Bengkulu Utara. INSAN MANDIRI : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 1(1), 1–8. <https://doi.org/10.58639/im.v1i1.1>
- Rismayani, & Maulani, N. . (2024). MP-ASI Cooking Class: Enhancing Children's Nutrition and Preventing Stunting in Kandang Mas Village through Cadre and Mother Mentoring. JURNAL PENGABDIAN KESEHATAN, 2(2), 99–106. <https://doi.org/10.58222/jupengkes.v2i2.975>
- Sarwono, S. W. (2012). Psikologi Remaja. Jakarta : PT Rajagrafindo Persada.
- Solihin, R. D. M., et al. (2013). Kajian antara Status Gizi, Perkembangan Kognitif, dan Perkembangan Motorik pada Anak Usia Prasekolah. Penelitian Gizi dan Makanan, 36 (1): 62-67)



- Stewart, C. P., Lannotti, L., Dewey, K. G., Michaelsen, K. F., Onyango, . W. (2013). Contextualising Complementary Feeding in A Broader Framework for Stunting Prevention. *Maternal and Child Nutrition*, 9(Suppl. 2): 27–45. DOI : 10.1111/mcn.12088.
- Syafitasari, J., Poppy Siska Putri, Entan Afriannisyah, & Dimas Dewa Darma. (2024). PENCEGAHAN STUNTING MELALUI KOMUNITAS ACA (AYO CEGAH ANEMIA) PADA REMAJA PUTRI. *JURNAL SAPTA MENGABDI*, 4(1), 23–26. <https://doi.org/10.51851/jsm.v4i1.490>